

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun yang dilakukan dalam suatu masyarakat. Tradisi juga merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Jika tradisi mulai bersifat absolut, maka dia bukan lagi berfungsi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.¹

Kebudayaan dan tradisi tidak dapat dipisahkan karena merupakan suatu kebiasaan yang sudah ada sejak dahulu, yang bersifat turun temurun yang mempunyai tata pelaksanaan dan memiliki aturan tata cara dalam pelaksanaannya.² Setiap tradisi bisa berbeda terutama pada setiap suku, bangsa, dan salah satu kekayaan kebudayaan yang dimiliki Indonesia, di antaranya kebudayaan Sumatera Barat khususnya di Kampung Padang Panjang II, *Nagari* Kambang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan. Misalnya, dalam upacara kematian dilakukan begitu sistematis berdasarkan adat istiadat dan warisan leluhur masyarakat setempat.

¹ Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 12-13

² M. S Amir, *Adat Minangkabau*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2006), h. 12

Di daerah Minangkabau memiliki perbedaan tradisi pada setiap masing-masing daerahnya, khususnya di Kampung Padang Panjang II. Ada sebuah tradisi masyarakat yang unik, yaitu tradisi “*Malapeh-lapeh* (100 hari)”. Tradisi *malapeh-lapeh* ini telah ada dari generasi sebelumnya. Tradisi *malapeh-lapeh* merupakan suatu bentuk penghormatan dari keluarga terhadap orang yang meninggal tersebut.

Dalam Metodologi Sejarah, dimensi struktur dan proses fenomena masyarakat yang dijadikan domain utama dalam Ilmu Sosiologi. Struktur sosial meski terbentuk dari individu-individu. Namun, keberadaan individu di sini dianggap tidak berperan apa-apa dalam perubahan sosial, ia hanya tunduk pada kekuatan-kekuatan struktur di luarnya, seperti ekonomi, politik dan sebagainya. Realitas perubahan dalam struktur itu dipahami sebagai hasil pergerakan mekanis struktur sosial itu sendiri, dengan kata lain (*determinisme*). Pengamatan antar lapisan struktur (*comparative cross sectional*) dilakukan dengan pendekatan *sinkronik*.³ Sedangkan untuk melakukan pelacakan bagaimana terjadinya atau jalannya perkembangan di masa lampau, dilakukan dengan pendekatan *diakronik* (*comparative longitudinal*).

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan terhadap suatu struktur akan sangat tergantung dari perubahan struktur yang lain. Begitupun perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Padang Panjang II dalam tradisi *Malapeh-lapeh*. Perubahan yang dimaksud seperti

³ Irhash A. Shamad, *Ilmu Sejarah, Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: Hayfa Press, 2004), h. 63

dahulunya untuk acara *malapeh-lapeh* orang diharuskan untuk memasak *lemang* sebagai makanan utama dan terpenting dalam acara tersebut. *Lemang* merupakan perlengkapan terpenting dalam prosesi *malapeh-lapeh*. Karena *lemang* ini nanti tidak hanya sebagai isi dalam piring yang dibawa oleh ibu-ibu ke rumah duka, tetapi juga sebagai perlengkapan dalam upacara *malapeh-lapeh* yang disebut prosesi *turun tungkek*. Namun pada masa sekarang *lemang* tersebut sudah bisa diganti dengan *onde-onde*, dan *lapek* sebagai isi piring, tetapi untuk perlengkapan upacara tetap dimasakkan *lemang* sebanyak yang diperlukan ketika upacara dan begitu banyak lagi perubahan yang ada pada tradisi ini.⁴

Dari pengamatan yang penulis lakukan, tradisi *malapeh-lapeh* ini sangat didukung oleh masyarakat Padang Panjang II, walaupun pelaksanaan upacara ini sudah melewati batas minimal harinya. Sampai saat ini masih tetap ada masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut, meskipun ada juga sebagian masyarakat yang meninggalkan tradisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya faktor pendidikan dan ekonomi. Tradisi *malapeh-lapeh* ini dilakukan oleh masyarakat karena mereka percaya jika belum dilakukan *malapeh-lapeh* maka jenazah tersebut belum tenang di alamnya.

Tradisi *malapeh-lapeh* ini dilakukan hanya untuk orang dewasa atau jika seseorang itu sudah *baligh*. Jika yang meninggal itu anak kecil maka tidak perlu dilakukan *malapeh-lapeh* karena anak kecil itu sama dengan anak surga. Dampak tradisi ini bagi masyarakat atau keluarga yang membawakan acara ini

⁴ Ratinis, Anggota Masyarakat Kampung Padang Panjang II, Wawancara, Kampung Padang Panjang II, 2 Februari 2022

adalah mereka akan merasa senang hati dan pikirannya ketika mendengar orang membaca *tahlil*, membaca ayat al-Qur'an ketika *malapeh-lapeh*. Setelah itu keluarga akan menginfakkan sebagian dari hasil acara tersebut ke masjid.⁵

Dahulu tradisi *malapeh-lapeh* ini dilaksanakan oleh masyarakat pada hari ke-100 setelah meninggal dunia, tetapi sekarang tradisi ini bisa dilakukan lebih dari 100 hari. Apabila ada salah satu keluarganya tidak melakukan tradisi ini tidak jadi masalah, tetapi ada juga sebagian masyarakat yang menggunjing keluarga duka tersebut mengapa tidak melaksanakan *malapeh-lapeh* untuk keluarganya yang meninggal.⁶

Dalam pelaksanaan tradisi *malapeh-lapeh* ini membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang cukup besar. Jika dilihat dari kondisi perekonomian masyarakat pada saat ini pastilah sangat memberatkan, terutama bagi masyarakat yang berpendapatan kecil, sementara dana yang dibutuhkan sangat banyak terutama dalam pembelian perlengkapan *malapeh-lapeh* dan makanan untuk menjamu orang kampung yang diundang dalam acara tersebut.

Tradisi *malapeh-lapeh* di Kampung Padang Panjang II ini terbilang unik dibandingkan dengan daerah lain, contohnya seperti tradisi *malapeh-lapeh* yang dilakukan oleh masyarakat Taluak Kecamatan Batang Kapas. Perbedaannya yaitu terdapat pada peralatan yang digunakan, beberapa prosesi acara yang dilakukan pada pelaksanaan tradisi tersebut dan banyak perbedaan lainnya.

⁵ M. Yusuf, Imam Khatib, *Wawancara*, Kampung Padang Panjang II, 3 Februari 2022

⁶ Yunita, Anggota Masyarakat Kampung Padang Panjang II, *Wawancara*, Padang Panjang II, 1 Februari 2022

Pada masyarakat Padang Panjang II waktu pelaksanaan upacara ini bebas dilaksanakan pada hari apa saja sesuai kesepakatan keluarga. Untuk acara awalnya itu pada siang hari, acara itu hanya dihadiri oleh ibu-ibu, acara inti dari upacara tersebut dilaksanakan malam hari yang dihadiri oleh bapak-bapak, *niniak mamak*, *urang sumando* dan lainnya, acara malam tersebut dinamakan dengan *mandoa* sekaligus *atik-atik* sambil membaca kalimat *Tahlil*. Sedangkan acara penutupnya yaitu di pagi hari berikutnya yang dinamakan prosesi *turun tungkek*. Uniknya tradisi di Kampung Padang Panjang II ini karena adanya prosesi *turun tungkek* tersebut, karena daerah lain tidak ada yang melakukannya. Sedangkan pada masyarakat Taluak mereka biasanya melaksanakan upacara ini pada hari Kamis malam setelah shalat 'Isya. Prosesi yang mereka lakukan juga jauh berbeda dengan prosesi yang dilakukan di Kampung Padang Panjang II ini.

Jadi, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa tradisi *malapeh-lapeh* yang dahulu dilaksanakan dengan rutin oleh masyarakat Kampung Padang Panjang II sampai sekarangpun masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat walaupun ada beberapa mengalami perubahan dan sekarang pun ada sebagian masyarakat yang tidak melaksanakannya lagi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menurut penulis diperlukan penelitian lebih dalam yang berkaitan dengan tradisi *malapeh-lapeh*, sehingga penulis tertarik memberi judul **“Dinamika Tradisi *Malapeh-lapeh* di Kampung Padang Panjang II Nagari Kambang Utara Kabupaten Pesisir Selatan (Tahun 2013-2022)”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

- a. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Malapeh-lapeh* di Kampung Padang Panjang II?
- b. Apa makna simbolik dalam tradisi *Malapeh-lapeh* di Kampung Padang Panjang II?
- c. Adakah unsur yang berubah pada pelaksanaan tradisi ini, dan apa faktor yang menyebabkannya?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini pembahasannya tidak terlalu meluas dan mudah dipahami, serta akan lebih terfokus, maka diperlukan batasan masalah untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan batasan masalah sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Penulis melakukan penelitian ini dimulai tahun 2013-2022. Batasan temporal ini penulis ambil dari tahun 2013 karena pada tahun ini sudah mulai mengalami beberapa perubahan dalam tradisi tersebut, dan pada tahun 2022 tradisi ini masih bertahan dan masih dilakukan saat penulis melaksanakan penelitian.

b. Batasan Spasial

Melihat latar belakang daerah dan luasnya wilayah penelitian, maka penulis membatasi penelitian ini khusus di Kampung Padang Panjang II *Nagari* Kambang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan. Karena masyarakat di Kampung Padang Panjang II ini salah satu yang masih mempertahankan tradisi *malapeh-lapeh*.

c. Batasan Tematis

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis mengambil batasan tematis yaitu dinamika tradisi *malapeh-lapeh* dalam kebudayaan masyarakat di Kampung Padang Panjang II.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan prosesi pelaksanaan tradisi *Malapeh-lapeh* di Kampung Padang Panjang II.
- b. Untuk menjelaskan makna simbolik dalam tradisi *Malapeh-lapeh* di Kampung Padang Panjang II.
- c. Untuk menjelaskan unsur-unsur tradisi yang mengalami perubahan dan sebab terjadinya.

2. Kegunaan/ Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

a. Kegunaan secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Dinamika Tradisi *Malapeh-lapeh* di Kampung Padang Panjang II, dan ini merupakan salah satu tradisi yang masih bertahan di Kabupaten Pesisir Selatan khususnya di Kampung Padang Panjang II.

b. Kegunaan secara Praktis

1.) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah informasi bagi penulis mengenai sejarah budaya lokal yang ada di daerah sendiri, serta merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

2.) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui apa penyebab terjadi perubahan terhadap tradisi *malapeh-lapeh* yang ada di Kampung Padang Panjang II.

3.) Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Dinamika Tradisi *Malapeh-lapeh*.

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman para pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan judul terhadap kata-kata yang ada pada judul skripsi ini, sebagai berikut:

Dinamika : merupakan tingkah laku yang mempengaruhi warga secara langsung yang mempengaruhi warga lain secara timbal balik. Dinamika juga merupakan sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan.⁷

Tradisi : merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi juga dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian, tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁸ Lebih khusus lagi tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

⁷ Syamsul Hadi, *Dinamika Kelompok*, (Jember: LPPM-UM Jember Press, 2017), h. 1

⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial (The Sociology of Social Change)*, Alimandan, translator, (Jakarta: Prenada Media Grup. 2007), h. 69

Malapeh-lapeh

: yaitu suatu tradisi dalam upacara kematian yang dilakukan setelah jenazah dimakamkan selama 100 hari atau lebih. Masyarakat Padang Panjang II percaya setelah melaksanakan tradisi *malapeh-lapeh*, roh yang telah meninggal dunia akan kembali dengan tenang ke alamnya. Salah satu tujuan tradisi *malapeh-lapeh* ini adalah untuk bersedekah atas nama almarhum dengan cara melaksanakan prosesi *malapeh-lapeh* ini.

Kampung Padang Panjang II : Suatu Kampung yang terletak di Nagari Kambang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan.

Sedangkan yang dimaksud dengan tradisi *malapeh-lapeh* di Kampung Padang Panjang II adalah salah satu tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Padang Panjang II, sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap orang yang baru saja meninggal yang dilaksanakan oleh keluarga yang berduka. Mereka juga beranggapan bahwa tradisi tersebut dilaksanakan agar arwah orang yang meninggal itu bisa pergi dengan tenang. Dengan salah satu tujuan untuk bersedekah atas nama almarhum dengan cara melaksanakan *malapeh-lapeh* ini. Itu salah satu bentuk kasih sayang kepada almarhum, dengan cara melaksanakan acara *malapeh-lapehnya*.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah melakukan penelitian terhadap literatur-literatur dan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas. Sejauh pengamatan penulis, belum ada yang membahas tentang Dinamika Tradisi *Malapeh-lapeh* di Kampung Padang Panjang II. Berdasarkan referensi yang telah dibaca, penulis menemukan karya ilmiah yang ada hubungan dengan bahasan yang diteliti yaitu artikel yang ditulis oleh Eli Retni Susanti, dengan judul Makna Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman.⁹ Persoalan yang dibahas adalah Bagaimana pelaksanaan upacara adat kematian pada masyarakat Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman, Apa makna yang terkandung dalam upacara adat kematian, dan Apa makna simbol yang digunakan dalam upacara adat kematian.

Jurnal yang ditulis oleh Feni Azri, dengan judul Fungsi Sosial Tradisi *Pembakaan* dalam Upacara Kematian di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Sumatera Barat.¹⁰ Persoalan yang dibahas Bagaimana proses pelaksanaan *Pembakaan* dalam upacara kematian di Kelurahan Batipuh Panjang, dan apa fungsi sosial tradisi *Pembakaan* dalam upacara kematian di Kelurahan Batipuh Panjang.

⁹ Eli Retni Susanti, "Makna Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman", *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 8 (Okt.), 2014, Tersedia di: <https://ejurnal.bunghatta.ac.id> diakses pada Tanggal 10 April 2021, Pukul 11.15 WIB.

¹⁰ Feni Azri, "Fungsi Sosial Tradisi Pembakaan dalam Upacara Kematian di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Sumatera Barat", *Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi*, Padang, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial STKIP PGRI Sumatera Barat, 2015, h. 6, Diakses pada Tanggal 10 April 2021, Pukul 10.15 WIB, tersedia pada situs: <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id>

Jurnal yang ditulis oleh Besfi Apri Yolanda, Emizal Amri dan Erda Fitriani, dengan judul Makna Upacara Kematian *Malapeh-lapeh* bagi Masyarakat *Nagari* Taluak Pesisir Selatan.¹¹ Persoalan yang dibahas mengenai Makna Upacara Kematian *Malapeh-lapeh*. Penelitian ini berbeda dengan persoalan yang saya bahas dalam penjelasan materinya juga berbeda.

Jurnal Skripsi yang ditulis oleh Siti Hafazah, dengan judul Makanan Adat pada Acara *Manyaratuih Hari* di *Nagari* Pakandangan Kecamatan Enam Lingkung. Persoalan yang dibahas mendeskripsikan tahap pelaksanaan upacara *manyaratuih hari* di *Nagari* Pakandangan Kecamatan Enam Lingkung, mendokumentasikan jenis makan adat yang dihidangkan pada pelaksanaan acara *manyaratuih hari* di *Nagari* Pakandangan Kecamatan Enam Lingkung, menginventaris jenis peralatan yang digunakan untuk menghidangkan makanan adat pada pelaksanaan acara *manyaratuih hari* di *Nagari* Pakandangan Kecamatan Enam Lingkung, bagaimana cara penyajian makanan adat yang dihidangkan pada pelaksanaan acara *manyaratuih hari* di *Nagari* Pakandangan Kecamatan Enam Lingkung, dan apa makna yang terkandung dalam makanan adat pada pelaksanaan acara *manyaratuih hari* di *Nagari* Pakandangan Kecamatan Enam Lingkung.¹²

¹¹ Besfi Apri Yolanda,dkk, “Makna Upacara Kematian Malapeh-Lapeh bagi Masyarakat Nagari Taluak Pesisir Selatan”, *Culture & Society Journal of Anthropological Research*, Vol. 1 No. 3 (Mar.), 2020, h. 198, Tersedia di: <http://culture.ppj.unp.ac.id> Diakses pada tanggal 31 Maret 2021, pukul 13.15 WIB.

¹² Siti Hafazah, “Makanan Adat pada Acara *Manyaratuih hari* di *Nagari* Pakandangan Kecamatan Enam Lingkung”, *Skripsi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Padang, Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang, 2015, hal. 4-5, Diakses pada Tanggal 24 Juni 2021, Pukul 17.05 WIB, Tersedia pada situs: <https://media.neliti.com>

Sepanjang literatur yang penulis temukan belum ada pembahasan tentang Dinamika Tradisi *Malapeh-Lapeh* di Kampung Padang Panjang II Nagari Kambang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan (Tahun 2013-2022).

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Agar penelitian yang penulis lakukan ini bisa mendapatkan informasi yang relevan, maka penulis mengumpulkan sumber dari lapangan, perpustakaan dan arsip. Untuk sumber primer, penulis melakukan wawancara terhadap orang yang paham tentang tradisi *malapeh-lapeh* dalam upacara kematian seperti pihak pemerintah *nagari*, *ninik mamak*, tokoh masyarakat, Ustadz/*Khatik* dan orang-orang yang dituakan dalam kampung. Di samping itu penulis juga mengadakan studi kepustakaan dengan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan buku-buku, tulisan lain, serta melakukan penelusuran terhadap media online yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Kritik sumber

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang ditemukan dan diperoleh dari hasil penelitian. Kritik sumber ini terdiri dari dua sasaran yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern ini penulis lakukan pada material sumber untuk mengetahui

apakah sumber itu benar atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari Narasumber tentunya melalui proses wawancara yang penulis lakukan. Sedangkan kritik intern dilakukan dari segi isi. Penulis mengkritik sumber yang telah penulis kumpulkan dari wawancara, dan lain sebagainya. Disini akan terlihat apakah sumber tersebut memberikan informasi yang berhubungan atau tidak dengan objek yang penulis teliti.

3. Sintesis (analisis sumber)

Analisis fakta dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan penyeleksian dan pengelompokan fakta yang sesuai dengan susunan dari masing-masing fakta. Untuk kemudian dicari hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain berdasarkan Eksplanasi atau Interpretasi. Tahap ini bertujuan untuk mempermudah analisis sehingga terhindar dari kesalahan.

4. Penulisan

Setelah semua fakta terhubung dengan logis, maka selanjutnya ditulis dengan menggunakan aturan dan kaidah-kaidah penulisan ilmiah yang baik dan benar agar mudah dimengerti.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi skripsi ini secara menyeluruh, penulis membagi penulisan ini ke dalam empat bab, yaitu:

BAB I : Latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II : Sejarah dan letak geografis *Nagari* Kambang Utara serta membahas tentang ekonomi, agama, pendidikan, dan kehidupan sosial-budaya masyarakat.
- BAB III : Prosesi pelaksanaan tradisi *Malapeh-lapeh* di kampung Padang Panjang II, makna simbolik dalam tradisi *Malapeh-lapeh* di kampung Padang Panjang II, serta analisis tentang penyebab terjadinya perubahan itu.
- BAB IV : Penutup, yaitu terdiri dari kesimpulan, saran, daftar pustaka serta lampiran.

